

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kuliah adalah sebuah study lanjutan untuk kita bisa mencapai cita-cita yang diinginkan. Kuliah adalah salah satu proses belajar yang dapat dijalankan oleh seluruh individu melalui pendidikan formal yang tersedia di Indonesia dengan tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri melalui interaksinya dengan lingkungan (Slameto, 2010). Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2008) Setiap individu belajar di tingkatnya masing-masing bertujuan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalamannya dengan lingkungan yang termasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Rice (1992) berpendapat bahwa salah satu tugas mahasiswa adalah menuntut ilmu setinggi-tingginya diperguruan tinggi guna mempersiapkan diri untuk memiliki karir atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan financial. Ketuntasan akademik merupakan suatu hal yang selalu diharapkan oleh semua orang. Termasuk mahasiswa yang ingin berhasil dalam pencapaian studinya tepat waktu dengan nilai yang baik. Pratiwi (2015:80) mengartikan ketuntasan akademik merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami seseorang setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran

Bariyyah & Sari (2014:116) mengungkapkan bahwa ketuntasan akademik ditunjukkan dengan prestasi akademik mahasiswa seperti lama menempuh masa studi, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketuntasan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Saat berkuliah tentunya kita akan dihadapkan dengan berbagai macam kendala, saat itulah kita dituntut untuk bisa bertahan menghadapi cobaan tersebut. Kartono (1995) menyebutkan bahwa masalah akademik meliputi masalah mengatur jadwal belajar, masalah dalam mempelajari buku pelajaran, kebiasaan belajar, dan kurang minat yang tinggi terhadap profesi yang sesuai dengan pendidikan yang diikutinya. Sudarman

(Asni & Sagita, 2019) mengungkapkan problematika yang sering dihadapi mahasiswa ketika belajar adalah kejenuhan dan kemalasan, ketidakmampuan mengelola waktu, kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu, keuangan, lingkungan pergaulan, tempat tinggal/kos, masalah asmara maupun pergaulan.

Abidin (2009:2) mengungkapkan problem akademik yang dimaksud dapat berupa keterlambatan akademik, kelambanan belajar dan berpikir, motivasi belajar rendah, mempunyai sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, pengendalian emosi yang tidak stabil dan memiliki mental emosional kurang sehat. Mahasiswa yang memiliki Grit tinggi berarti memiliki konsistensi minat (Passion) dan ketekunan usaha (Perseverance) yang tinggi pula, dan sebaliknya mahasiswa dengan Grit yang rendah memiliki konsistensi minat (Passion) dan ketekunan usaha (Perseverance) yang rendah pula (Vivekananda, 2018).

Mahasiswa yang memiliki nilai prestasi yang lebih tinggi, biasanya memiliki dorongan yang lebih besar untuk memperoleh kesempatan belajar dan berprestasi di universitas, serta cenderung menghindari aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan untuk berprestasi (Fries et al., 2007). Selain itu, seseorang yang memiliki nilai prestasi tinggi juga diasosiasikan dengan seseorang yang menggunakan sebagian besar waktunya dan bekerja keras untuk memperoleh nilai yang tinggi di universitas (Bardi & Schwartz, 2003).

Prestasi belajar merupakan salah satu aspek penting pada kalangan mahasiswa (Sira, et al, 2014). Pada era globalisasi saat ini, banyak perusahaan industri maupun organisasi yang merekrut calon pegawai dengan memberikan syarat minimal nilai IPK. Menurut Adjani et al, (2013), prestasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi perhatian perusahaan dalam memilih tenaga kerjanya. Jika nilai IP mahasiswa tergolong baik, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah menguasai materi yang diajarkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa IP mahasiswa yang dinyatakan dengan nilai akhir pada setiap semester merupakan umpan balik dari berbagai hal seperti kemampuan, kekurangan dan potensi yang dimilikinya (Siagian, 2003).

Grit yang tinggi membuat individu bekerja keras, memiliki standar yang tinggi, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, serta tetap menunjukkan usaha meskipun kegagalan, kesukaran, dan hambatan selalu menghadang (Duckworth & Winkler, 2015). Individu yang gritty cenderung menunjukkan kontrol diri yang berbeda, dia lebih memiliki spesifikasi tujuan dan minat yang konsisten (Duckworth et al., 2007).

Grit didefinisikan sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Sedangkan pengertian grit menurut U.S Departement of Education sebagai ketahanan untuk mencapai tujuan yang luhur atau jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan. Grit ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan (perseverance) dan semangat (passion) untuk mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth et al. 2007). Permasalahan yang muncul ketika proses perkuliahan, seringkali bukan karena ketidakmampuan kognitif mahasiswa (Duckworth et al., 2007). Namun, merupakan akibat dari kurangnya grit.

Orang yang memiliki grit cenderung lebih optimis, cenderung lebih kritis terhadap kinerja mereka, dan memiliki pola pikir yang berfokus pada ketekunan dan pertumbuhan (Duckworth, 2016). mahasiswa dengan grit rendah kurang mampu bertahan dalam mengerjakan tugas mata kuliah yang banyak jumlahnya dan juga merasa tidak sanggup untuk berkonsentrasi untuk mengikuti jam perkuliahan yang cukup panjang. Hal ini membuat mereka seringkali menyerah atau tidak mampu bertahan untuk mencapai tujuan mereka untuk lulus. Seperti yang dikemukakan oleh Putri (2017) bahwa mahasiswa yang memiliki grit yang tinggi mampu bertahan dari segala tuntutan dan hambatan yang diberikan dan mampu menghadapi tekanan.

Individu yang gritty cenderung menunjukkan kontrol diri yang berbeda, dia lebih memiliki spesifikasi tujuan dan minat yang konsisten (Duckworth, dkk. 2007). Hasil penelitian Palisoc (2017) tentang hubungan antara grit dengan prestasi akademik dan pencapaian pada training memasuki pascasarjana, menyatakan bahwa siswa dengan skor grit yang tinggi cenderung lebih berkesempatan untuk mengikuti training memasuki Pascasarjana.

Mason (2018) menguji grit dan prestasi akademik di antara sampel siswa menengah atas Afrika Selatan ( $n = 121$ , usia rata-rata = 17,  $SD = 1,77$ , perempuan = 57, 85%). Data dikumpulkan menggunakan skala grit dan prestasi akademik dinilai selama satu semester akademik. Analisis regresi sederhana dihitung untuk memprediksi prestasi akademik siswa dari dimensi grit yang dilaporkan secara mandiri. Dimensi grit dari konsistensi minat menyumbang 3% dari varians dalam skor prestasi akademik siswa. Demikian pula, dimensi grit dari ketahanan dalam berusaha menjelaskan 9% dari perbedaan skor. Siswa yang mendapat nilai tinggi pada skala grit juga memperoleh nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapat nilai rendah pada instrumen yang sama. Temuan menunjukkan bahwa grit adalah sumber daya pribadi yang penting bagi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hill et al., (2016) menemukan bahwa jika seseorang memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan hidupnya, maka ia akan membangun karakteristik yang membantu dirinya mencapai hal yang menjadi tujuannya. Hal ini disebut dengan kegigihan. Tujuan hidup seseorang akan menciptakan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengaturan dan perencanaan aktivitas yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan (McKnight & Kashdan, 2009).

Eskreis-winkler et al., (2014) Hasil-hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya tingkat grit seseorang berpengaruh pada prestasi akademik, Selain pada bidang akademik, kemampuan grit dikabarkan mampu memprediksi ketahanan karir seseorang. Penelitian Al-Mutawah & Fateel (2018) menunjukkan bahwa grit berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi akademik matematika dan sains, sedangkan sikap terhadap matematika dan sains berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi akademik pada kedua mata pelajaran.

Nutt & Colleges (2015) dalam penelitiannya menyatakan tingkat kelulusan mahasiswa di Lone Star College (LSC) Tomball, Texas rendah. Mahasiswa yang menyelesaikan studinya dalam empat tahun sejumlah 26,7%. Banyak mahasiswa yang mendaftar dan berkuliah di LSC akan tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya hingga lulus. Untuk mengatasi tingkat kelulusan yang rendah, diperlukan penerapan grit, greatness, dan growth mindset.

Penelitian yang dilakukan oleh Edwina & Vivekananda (2017) terhadap 423 orang mahasiswa psikologi sebagai responden, menunjukkan hasil 93,4% mahasiswa memiliki grit yang tinggi. Grit yang tinggi pada mahasiswa psikologi menunjukkan mahasiswa memiliki konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha yang tinggi dalam mencapai tujuan menjadi lulusan sarjana psikologi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki grit yang rendah, menunjukkan mahasiswa tidak memiliki konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha dalam mencapai tujuan sebagai lulusan sarjana psikologi, dan menunjukkan sikap tidak dapat bertahan menghadapi hambatan selama perkuliahan.

Grit didefinisikan kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckwrth, 2007), grit ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan dalam prosesnya. Duckworth & Quinn, (2009) berpendapat bahwa kegigihan merupakan salah satu aspek dalam diri seseorang yang dapat memprediksi pencapaian sebuah prestasi.

Program bimbingan dan konseling memberikan layanan yang terintegrasi dengan semua aspek perkembangan hidup. Menurut Romlah (2001) Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Mahasiswa akhir sering kali dihadapkan dengan berbagai cobaan dan rintangan seperti kejenuhan, hilangnya motivasi belajar, masalah keuangan dan lain sebagainya yang bisa menurunkan grit yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Mengingat bahwa kendala dalam proses ini dapat memengaruhi performa dan capaian akademik mahasiswa, kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada perlu dipandang sebagai masalah yang serius dengan kita melihat grit yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran grit pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan permasalahan penelitian diantaranya sebagai berikut. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain inteligensi, kondisi fisik, motivasi belajar, dan lingkungan belajar, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah (Winkel, 2005). Meskipun individu itu memiliki inteligensi yang tergolong tinggi, kondisi fisik, serta lingkungan belajar yang mumpuni dan dapat mendukung belajar, tanpa adanya grit maka individu itu tidak dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal. Dengan begitu sebagaimahasiswa tentunya banyak sekali hambatan yang bisa mempengaruhi atau berdampak pada pencapaian prestasi belajar mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki grit yang rendah akan mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuannya, jika dibiarkan maka akan berdampak buruk pula untuk prestasi belajarnya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran grit pada mahasiswa universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ?
2. Seperti apa gambaran grit mahasiswa berdasarkan jenis kelamin di universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ?
3. Seperti apa implikasi gambaran grit (kegigihan) terhadap layanan bimbingan dan konseling di universitas Muhammadiyah Tasikmalaya?

## D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran grit pada mahasiswa universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
2. Mengetahui gambaran grit (kegigihan) mahasiswa berdasarkan jenis kelamin di universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

3. Mengetahui implikasi grit (kegigihan) terhadap layanan bimbingan dan konseling pada mahasiswa universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

#### **E. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai wawasan tentang gambaran grit.

2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi untuk mengetahui gambaran grit di Universitas Muhammadiyah tasikmalaya.

